

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap siswa memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal itu adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan.¹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.² Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³ Tetapi harus diingat, kedua

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

²Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 243

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, hlm. 23.

faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang penting bagi kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang Muslim. Pelajaran PAI perlu diajarkan di sekolah-sekolah karena dengan pelajaran ini peserta didik akan bisa dididik menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berakhlakul karimah. Oleh sebab itu PAI merupakan pelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa yang diharapkan mempunyai akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peran mempercepat proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, PAI merupakan perwujudan dari poin agar peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menjadikan peserta didik mengamalkan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, karena Agama Islam merupakan agama yang meyakini ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan dan tidak ada satupun yang berhak disembah selain Allah.

Di era modern ini setiap sekolah selalu melakukan inovasi pembelajaran untuk mendasari dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan potensi dan intelektual yang dimiliki masing-masing siswa. Situasi ini dapat terwujud jika guru diberikan keleluasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, karakteristik siswa, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing siswa.

Di dalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing dan sebagainya. Guru dapat melakukan kegiatan itu semua jika guru diberikan kewenangan mengelola kelas sesuai mata pelajaran, dengan cara tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran. Di mana hal ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan terhadap posisi kelas yang itu-itu saja. Kebosanan dan kejenuhan adalah salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Kebosanan dan

kejujenuhan menyebabkan anak didik tidak antusias dalam belajar, suasana menjadi kaku dan monoton.⁴

Salah satu inovasi yang dapat mencegah kebosanan dan kejujenuhan peserta didik tersebut adalah pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa mengelola kelas dengan kreatifitas yang dimilikinya. Pengelolaan kelas harus bersifat dinamis, artinya guru harus mampu menyerap perkembangan model-model pembelajaran untuk diaplikasikan di ruang-ruang kelas yang telah menjadi tanggung jawab pengelolaannya tersebut guna memberikan pelayanan yang optimal kepada para siswa yang diajarnya.

Pada sekolah-sekolah favorit belum tentu manajemen sekolah dan manajemen pembelajarannya dilaksanakan dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi dalam pengembangannya, terus melakukan berbagai pembenahan melalui manajemen yang profesional. Untuk mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas, maka salah satu sistem pendidikan yang dapat diterapkan adalah “*moving class*” (kelas berjalan). *Moving class* merupakan suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif dengan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya.⁵

⁴ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 98.

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 183.

Dalam kaitannya dengan sistem pembelajaran *moving class* pada pelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena dengan penerapan *moving class*, di kelas PAI akan tersedia sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pelajaran PAI itu sendiri sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam belajar. Tetapi dengan *moving class* belum tentu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena motivasi belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik saja yang dalam hal ini yaitu lingkungan kelas melainkan juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang berasal dari diri siswa seperti dorongan kebutuhan belajar, hasrat dan keinginan untuk berhasil dan harapan akan cita-cita.

Pada umumnya di sekolah-sekolah menerapkan sistem pembelajaran yang konvensional, seorang siswa dalam proses pembelajaran akan dilakukan pada suatu kelas dari pagi sampai siang secara rutin. Setiap pergantian jam pelajaran, seorang siswa menunggu guru yang akan mengajarnya dengan masih tetap berada di ruangan tersebut seperti halnya di SMA N 13 Semarang. Dengan penerapan pembelajaran konvensional seringkali ada siswa yang merasa bosan dan jenuh dengan suasana kelasnya kemudian ada yang keluar baik ke kamar kecil ataupun sekedar keluar ruangan agar sedikit mengurangi kebosannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang baru dan untuk mencegah kebosanan serta kejenuhan siswa beberapa sekolah menerapkan sistem pembelajaran dengan cara kelas

bergerak (*moving class*) seperti di SMA N 8 Semarang. Dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena seorang siswa akan berpindah ruangan kelas dengan cara mendatangi ruangan yang khusus untuk belajar pada mata pelajaran tertentu. Setiap guru mata pelajaran mempunyai ruangan tersendiri dan siswa yang akan mengikuti pelajarannya akan mendatangi ruangnya. Sistem pembelajaran *moving class* dapat melatih peserta didik dan guru untuk disiplin karena menggunakan waktu sebaik mungkin agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu dengan sistem pembelajaran *moving class* siswa dapat lebih bersosialisasi dengan siswa lain dan guru-guru pada saat pergantian kelas. Penerapan *moving class* ini diharapkan dapat memperoleh suasana belajar yang kondusif, yang di dukung oleh kesiapan guru dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu dengan penerapan sistem *moving class*, siswa tidak akan merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama di sekolah, karena tidak akan belajar di kelas yang sama untuk setiap mata pelajaran dan juga akan merasakan suasana yang berbeda.

Dari uraian di atas penerapan *moving class* (SMA N 8 Semarang) diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa di sekolah serta dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya mata pelajaran PAI tetapi tidak menutup kemungkinan juga siswa yang sekolah tidak menggunakan *moving class* (SMA N 13

Semarang) memiliki motivasi yang rendah, karena motivasi belajar itu juga tidak bergantung pada satu faktor saja yang dalam hal ini pengelolaan kelas melainkan juga faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Misalnya saja faktor pendidik, sekalipun tidak menggunakan *moving class* tetapi jika pendidik memiliki kreatifitas yang tinggi serta bisa memotivasi anak didiknya maka peserta didik juga akan memiliki motivasi yang tinggi, dalam hal ini yaitu motivasi belajar PAI. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan motivasi belajar PAI siswa Kelas XI tahun Ajaran 2013/2014 antara yang menggunakan *moving class* dengan yang tidak menggunakan *moving class*. Dalam hal ini objek penelitiannya adalah SMA N 8 Semarang dan SMA N 13 Semarang yang penelitian ini selanjutnya diberi judul “Studi komparasi motivasi belajar PAI siswa kelas XI tahun ajaran 2013/2014 semester genap antara yang menggunakan *moving class* (SMA N 8 Semarang) dan yang tidak menggunakan *moving class* (SMA N 13 Semarang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa kelas XI yang menggunakan sistem *moving class* di SMA N 8 Semarang?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa kelas XI yang tidak menggunakan sistem *moving class* di SMA N 13 Semarang ?
3. Adakah perbedaan motivasi belajar PAI siswa kelas XI antara yang menggunakan *moving class* di SMA N 8 Semarang dan

yang tidak menggunakan sistem *moving class* di SMA N 13 Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI siswa kelas XI yang menggunakan *moving class* SMA N 8 Semarang
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI siswa kelas XI yang tidak menggunakan sistem *moving class* di SMA N 13 Semarang
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar PAI siswa kelas XI antara yang menggunakan *moving class* di SMA N 8 Semarang dengan tidak menggunakan *moving class* di SMA N 13 Semarang.

Dalam mengadakan penelitian ini, penulis ingin memperoleh manfaat baik dari segi aspek keilmuan (teoritis) maupun aspek terapan (praktis).

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)
 - a. Sebagai tambahan wacana keilmuan dan hasanah intelektual tentang pembelajaran *moving class* dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya aktualisasi pada pembelajaran *moving class* serta motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Aspek Terapan (Praktis)

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam penerapan motivasi belajar dan perilaku siswa
- b. Bagi penulis, bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai tenaga professional dibidang pendidikan (formal dan non formal).
- c. Bagi orang tua, untuk lebih memperhatikan anak-anaknya terutama masalah motivasi belajar
- d. Bagi siswa, siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dengan *moving class* ataupun tidak serta meningkatkan motivasi belajar yang ada pada masing-masing diri siswa.
- e. Bagi guru, guru lebih bisa mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya, sehingga dapat mengelola kelas sesuai kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari adanya manfaat tersebut, dapat dijadikan bahan pemikiran untuk menetapkan tindak lanjut dalam upaya pembinaan kegiatan proses belajar mengajar yang kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk siswa maupun pihak sekolah dalam hal motivasi belajar PAI siswa terutama di SMA N 8 dan SMA N 13 Semarang serta penelitian ini juga dapat memberikan bahan masukan bagi siswa agar memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian yang relevan.